

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam melaksanakan proses pengembangan potensi diri siswa. Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi diri secara aktif untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman berdasar pada pengetahuan, etika, dan kedisiplinan. Hal tersebut nantinya akan menciptakan generasi penerus dengan pola pikir kritis dan memiliki prinsip hidup. Dalam menciptakan generasi penerus dengan pola pikir kritis, tentunya dapat diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan pada abad-21 ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang siswa karena berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa. Sehingga kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang berkembang sangat pesat. Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan karena juga dapat meningkatkan kualitas diri seorang siswa.

Pada pembelajaran di sekolah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena siswa akan mengembangkan ide pemikiran yang terdapat pada masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran dapat dilihat pada kemampuan dan pengetahuan siswa dalam menemukan cara untuk beradaptasi dari ilmu-ilmu pengetahuan dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan cara berpikir kritis menggunakan kemampuan menganalisis, mensintesis, menyimpulkan serta mengevaluasi sehingga siswa dapat menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya.² Maka dari itu, kemampuan

¹ Presiden RI, "Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," *JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia* (2003): 37, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

² Roberta Uron Hurit and others, *Belajar Dan Pembelajaran* (Media Sains Indonesia, 2021).

berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk dapat menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kemampuan berpikir kritis tentunya akan merangsang penalaran kognitif siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang bisa menjadi perantara dalam memantik kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang kompleks, karena pembelajaran IPA tidak hanya terdapat pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip saja. Namun, pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis atau berkaitan dengan proses penemuan.³ Pembelajaran IPA atau sains pada jenjang Sekolah Dasar memiliki peran yang krusial karena sains dianggap mampu dijadikan tumpuan untuk membentuk siswa memenuhi kualifikasi di era modernisasi termasuk dalam mengembangkan cara berpikir. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan sikap ilmiah untuk diaplikasikan menjadi kemampuan mengelola cara berpikir termasuk di dalamnya memecahkan permasalahan (*problem solving*) dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dalam hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, dan analisis data nilai hasil belajar siswa di lokasi penelitian yaitu SDN Srengseng Sawah 11, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA di kelas V-A dengan materi sistem pencernaan manusia, ditemukan bahwa siswa kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan tentang gangguan penyakit pada sistem pencernaan manusia dan kesulitan dalam mencari solusi atas permasalahan yang disajikan tersebut. Dalam kegiatan kelompok, banyak siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V-A dalam pembelajaran IPA, dinyatakan bahwa siswa belum mampu dalam mengaitkan

³ Novia Daniati and others, 'Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 2 Padang Tentang Materi Pencemaran Lingkungan', *Atrium Pendidikan Biologi*, 1.2 (2018), 1–10.

materi IPA dalam kehidupan sehari-hari dan siswa kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan IPA yang berkaitan secara mendalam dikarenakan penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru tidak terserap secara optimal. Selain itu, masih kesulitan dalam menyimpulkan materi IPA secara bertahap sehingga masih perlu dibimbing oleh guru. Dengan kata lain, siswa hanya dapat menerima informasi dan fakta dasar saja, tanpa mengetahui lebih rinci hal-hal lebih dalam terkait informasi tersebut dan bagaimana mengolah informasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta selanjutnya yaitu didapatkan dari data hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Srengseng Sawah 11 masih tergolong rendah. Hal ini terlihat setelah siswa mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis pada muatan pelajaran IPA dengan materi sistem pencernaan hewan dan manusia. Hasil diperoleh bahwa terdapat 11 orang siswa (34%) yang memperoleh nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 21 orang siswa (66%) yang memperoleh nilai kurang dari KKM. Permasalahan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Toni Hidayat dkk. pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Dukuh 05 Salatiga masih rendah dibuktikan dengan hasil observasi didapat 19,1% siswa berada pada kategori berpikir kritis tinggi, 23,8% siswa berada pada kategori berpikir kritis sedang, 33,3% siswa pada kategori berpikir kritis rendah, dan 23,8% siswa yang termasuk kategori berpikir kritis sangat rendah.⁴

Berbagai kendala yang dialami siswa kelas V-A SDN Srengseng Sawah 11 salah satunya juga disebabkan karena guru kesulitan dalam menemukan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dalam merancang perangkat pembelajaran, guru belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif.

⁴ Toni Hidayat, Mawardi Mawardi, and Suhandi Astuti, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahnya Keberagaman Negeriku', *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 7.1 (2019), 1-9.

Berdasarkan kenyataan di atas, permasalahan utama yang ditemukan yaitu rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Srengseng Sawah 11. Banyak upaya yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis antara lain pemilihan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi, pemilihan media pembelajaran yang menarik, pemilihan strategi pembelajaran, dan lain sebagainya. Demi terwujudnya hal tersebut, guru perlu menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Syukur dalam Nurul Fatimah menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan pembelajaran yang memberikan keleluasaan berpikir kritis siswa.⁵ Salah satu pembelajaran yang dapat memberikan keleluasaan berpikir kritis siswa yaitu dengan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS.

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa melakukan langkah-langkah ilmiah secara singkat untuk menyelesaikan permasalahan secara kritis. Model pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk merangsang, mengajarkan, dan mengajak siswa dalam menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan.⁶ Menurut Ibnu Badar dalam Kurniawati, model pembelajaran *Inquiry* terdiri dari proses kegiatan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.⁷ Sehingga model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapatnya, saling menghargai pendapat serta mendorong siswa agar dapat bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan pengertian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sendiri merupakan kemampuan siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.

⁵ Nurul Fatimah, 'Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Dalam Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA', *Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI*, 2012.

⁶ Ni Luh Sutarningsih, 'Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD', *Journal of Education Action Research*, 6.1 (2022), 116–23.

⁷ Kartika Kurniawati, Sri Hastuti Noer, and Pentatito Gunowibowo, 'Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Self Efficacy', *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7.1 (2019), 65–77.

Siswa yang mempunyai HOTS akan menjadi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan inovasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan hidup.⁸ Tujuan utama dari HOTS yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS dinilai cocok untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA. Sebab, model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS dianggap penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis masalah IPA secara kritis. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yosia dkk. pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS dalam muatan pelajaran IPA. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I adalah sebesar 71,31% lalu mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 16,06% sehingga rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa menjadi 87,37%.⁹ Maka dari itu, pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mempergunakan kemampuan bernalarnya secara maksimal, membiasakan menerima informasi sekaligus berpikir untuk memahami informasi secara mendalam dan menemukan cara pengaplikasian untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan

⁸ Ilmi Zajuli Ichsan et al., “HOTS-AEP: Higher Order Thinking Skills from Elementary to Master Students in Environmental Learning.,” *European Journal of Educational Research* 8, no. 4 (2019): 935–942.

⁹ Yosia Septi Indriasih, Syahrial Syahrial, and Akhmad Faisal Hidayat, “PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI 111/I MUARA BULIAN,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 6183–6196.

Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Inquiry* Berbasis HOTS Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V SDN Srengseng Sawah 11”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi area pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran IPA kelas V-A di SDN Srengseng Sawah 11. Adapun fokus penelitian guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-A SDN Srengseng Sawah 11 di antaranya:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
2. Meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam pada pembelajaran IPA melalui pembelajaran yang bervariasi.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah, maka peneliti melakukan pembahasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Peneliti memfokuskan penelitian pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS pada muatan pelajaran IPA kelas V SDN Srengseng Sawah 11.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS pada muatan pelajaran IPA kelas V SDN Srengseng Sawah 11?
2. Apakah model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS pada muatan pelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Srengseng Sawah 11?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan wacana pengetahuan terhadap penerapan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Diharapkan pengalaman belajar IPA dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, dan menjadikan materi ajar lebih bermakna dan dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam proses model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS.

b. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan wawasan dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengadakan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kinerja dan mutu sekolah dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan model pembelajaran *Inquiry* berbasis HOTS di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi atau rujukan penelitian sehingga dapat membantu perubahan untuk pendidikan menjadi lebih baik.